BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Islam

1. Pengertian

Secara umum, jika ditelaah, setidaknya ada tiga istilah yang digunakan Alquran dan hadis berkaitan dengan konsep dasar pendidikan Islam. Ketiga istilah tersebut adalah *tarbiyah, ta'līm,* dan *ta'dīb.*[1] Istilah-istilah tersebut sering diterjemahkan dalam arti yang sama. Selain diterjemahkan dalam arti pendidikan, terkadang juga diterjemahkan dalam arti pengajaran. Tetapi sebenarnya istilah-istilah tersebut memiliki kekhususan makna masing-masing. Untuk memperoleh pemahaman tentang hakikat pendidikan Islam, maka berikut ini dijelaskan makna dari istilah-istilah tersebut.

a.Makna *Tarbiyah*

Istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Menurut Ibrāhīm Anīs, kata *rabb* bermakna tumbuh dan berkembang.[2] Selain itu menurut al-Qurṭubī *rabb* juga menunjukkan makna menguasai, memperbaharui, mengatur dan memelihara.[3] Sementara itu, menurut al-Rāgib al-Aṣfahānī, kata *al-rabb* bisa berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mencapai kesempurnaan secara bertahap.[4]

Di dalam *Tafsīr al-Marāgī* dikemukakan bahwa kata *rabb* dalam surat al-Fātiḥah/1: 2, mengandung arti memelihara dan menumbuhkan. Pemeliharaan Allah swt. terhadap manusia ada dua macam, yaitu pemeliharaan terhadap eksistensi manusia dengan jalan menumbuhkan sejak kecil hingga dewasa, dan adanya peningkatkan kekuatan jiwa dan akalnya, serta pemeliharaan terhadap

---

[1]Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 107.

[2]Ibrāhīm Anīs, *et al., al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo: Dār al-Ma`ārif, 1972), h. 321.

[3]Al-Abī `Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī al-Qurṭubī, *Al-Jāmi` al-Ahkām al-Qurān* (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2005), jilid I, h. 138.

[4]Al-Rāgīb al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qurān* (Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2005), h. 190.

agama dan akhlaknya melalui wahyu yang diturunkan kepada salah seorang (nabi) agar menyampaikan risalah yang akan menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa mereka.[5]

Dengan demikian, dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam kata *tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa.
2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
4) Melaksanakan pendidikan secara bertahap.[6]

b.Makna *Ta`līm*

Istilah *ta`līm* berasal dari kata *'alima.* Dalam *Lisān al-`Arab,* kata ini bisa memiliki beberapa arti, seperti mengetahui atau merasa, dan memberi kabar kepadanya.[7] Menurut Rasyīd Riḍā, *ta'līm* merupakan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.[8] Pendapat tersebut berdasarkan ayat Alquran surat al-Baqarah/2: 31 yang artinya: "*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya kemudian mengemukakannya kepada para malaikat…"* Dan ayat Alquran surat al-Baqarah/2: 151 yang artinya: *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasūl di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitāb dan al-Ḥikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui."*

Pada ayat tersebut dijelaskan tentang aktivitas kependidikan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. yang tidak hanya terbatas pada mengajarkan *tilāwah al-Qurān* tetapi juga mengupayakan proses penyucian *al-jism* dan *ar-rūh*

---

[5]Aḥmad Muṣṭafā al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāgī* (Mesir: Musṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1973), juz I, h. 30.

[6]Salminawati, *Fisafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 108.

[7]Al-Imām al-`Allāmah Abī al-FaḍI Jamāl al-Dīn Muḥammad bin Mukarram Ibn Manżūr al-Afrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-`Arab* (Beirut: Dār al-Ahyā' al-Turāṡ al-`Arabī, 630), juz IX, h. 371.

[8]M. Rasyīd Riḍā, *Tafsīr al-Manār* (Beirut: Dār al-Manār, 1273 H), h. 262.

(*tazkiyah*), sehingga dengan kesucian diri itu manusia dapat memahami *al-Kitāb* dan *al-Ḥikmah* serta meraih pengetahuan-pengetahuan lain yang belum mereka ketahui.[9] Bukan hanya sekedar pandai membaca apa yang tertulis, namun Rasulullah saw. juga membuat umat Islam dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah.[10]

c.Makna *Ta'dīb*

Dalam *Lisān al-`Arab* dijelaskan bahwa arti dasar kata *addaba* adalah *ad-du`ā'* yang berarti undangan. Dengan demikian kata ini diartikan sebagai undangan seseorang untuk menghadiri suatu pesta atau perjamuan.[11] Sementara dalam *Mu'jam al-Wasīṭ* karya Ibrāhīm Anīs kata *addaba* diartikan:

1) Melatihkan perilaku yang baik dan sopan santun.
2) Mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan, pelatihan atau pembiasaan.
3) Mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan dan memberi tindakan.[12]

Menurut Naquib al-Attas, kata *ta'dīb* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.[13] Pendapat ini sesuai dengan pendapat Hasan Langgulung dengan alasan bahwa kata *ta`līm* terlalu dangkal karena ini berarti mengajari (pengajaran), sedangkan *tarbiyah* terlalu luas karena kata ini dipakai juga untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan.[14]

Pendapat-pendapat tersebut sesuai dengan definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 Tahun 1989, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.[15]

---

[9]Al Rasyidin, *Falsafah,* h. 111.
[10]*Ibid.,* h. 112.
[11]Ibn Manẓūr, *Lisān,* h. 93.
[12]Anīs, *Mu`jam,* h. 9.
[13]Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1984), h. 75.
[14]Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), h. 5.
[15]*Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), h. 3.

Menurut Yusuf al-Qarḍawi pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[16] Menurut Azra, dari pengertian ini terlihat perbedaan antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam yaitu pemindahan nilai-nilai yang berasal dari sumber-sumber nilai Islam yaitu Alquran, sunah dan ijtihad. Menurutnya nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.[17]

Sesuai dengan definisi dan keterangan yang diberikan Azra tersebut, Hasan Langgulung merumuskan definisi pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[18] Sementara itu, Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa secara umum, pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim. Lebih lanjut Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Ajaran Islam juga bersifat praktis dan tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam

---

[16]Yusuf al-Qarḍawi, *al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Madrasah Ḥasan al-Banna,* terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 39.

[17]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 5.

[18]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma`arif, 1980), h. 94.

adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, baik bagi individu maupun masyarakat.[19]

Berorientasi pada tujuan, Ahmad D. Marimba merumuskan definisi pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[20] Sementara menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.[21] Senada dengan itu, M. Arifin berpendapat bahwa hakikat pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[22]

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah usaha sadar berupa arahan. bimbingan dan latihan terhadap peserta didik, agar menjadi pribadi muslim semaksimal mungkin sesuai dengan tuntunan Alquran dan hadis.

2. Ciri Khas Sistem Pendidikan Islam

Metodologi Islam dalam melakukan pendidikan adalah dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun rohani, baik secara fisik maupun mental dan segala kegiatannya di bumi ini.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat di dalam dirinya, atas dasar fitrah yang telah diberikan Allah swt. kepadanya.[23] Itulah ciri-ciri yang paling menonjol dalam strategi Islam. Ciri-ciri itu pada dasarnya merupakan ciri-ciri manusia yang baik dan oleh sistem Islam tersebut diusahakan diterapkan di dunia nyata. Ciri-ciri itu meliputi; keterpaduan

---

[19]Zakiah Daradjat, *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

[20]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma`arif, 1986), h. 23.

[21]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 32.

[22]M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 32.

[23]Muḥammad Quṭb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 27.

yang lengkap, keserasian, kepositifan dan realisme yang idealistik. Ciri-ciri itu memiliki keistimewaan-keistimewaan dalam beberapa segi yaitu:

a. Sistem Ibadah

   Bentuk sistem pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah. Ibadah tidak hanya terbatas pada salat, puasa dan zakat, tetapi lebih luas dari pada itu, yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah Swt., mengambil petunjuk hanya dari-Nya tentang persoalan dunia dan akhirat, kemudian mengadakan hubungan yang terus menerus dengan Allah swt. tentang semuanya itu. Hubungan dengan Allah swt. itu sesungguhnya merupakan metodologi itu sendiri secara keseluruhan. Dari hubungan itulah muncul segala persoalan dan kepada hubungan itu akhirnya semua persoalan dikembalikan.[24]

b. Pembinaan Rohani

   Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap rohani. Menurut pandangan Islam, rohani adalah pusat eksistensi manusia dan menjadi titik perhatian pandangan Islam. Rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi itu seluruhnya serta dengan rohani itulah seluruh alam ini saling berhubungan. Ia merupakan pemelihara kehidupan manusia. Ia merupakan penuntun kepada kebenaran, singkatnya merupakan penghubung antara manusia dengan tuhan. Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan rohani, ia merupakan suatu agama fitrah.[25]

c. Pendidikan Intelektual

   Islam adalah agama fitrah. Islam menghormati tenaga-tenaga manusia seluruhnya. Tenaga-tenaga itu adalah karunia Tuhan Yang Maha Pemberi. Dia memberinya menurut jumlahnya yang tepat, tidak terkurangi dan tidak terlebihkan sedikitpun dari ukuran tersebut, dan memanfaatkannya secara penuh untuk kebaikan dan kesejahteraan umat manusia di dunia. Dengan demikian terlihatlah bahwa Islam

[24]*Ibid.,* h. 48-49.
[25]*Ibid.,* h. 59.

menghormati tenaga-tenaga akal, mendorong dan membinanya supaya berjalan di atas jalannya yang benar.[26]

d. Pendidikan Jasmani

Islam menghormati daya jasmani dengan sebaik-sebaiknya, tidak membiarkannya sebagaimana adanya, dan tidak pula membiarkannya lepas begitu saja. Tetapi ia membenahi dan mengarahkan jalannya, karena sesuai dengan sifatnya, bila ia dibiarkan begitu saja, ia tidak akan berjalan di atas relnya dan akan merusak eksistensinya.[27]

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam sebenarnya ada yang bersifat terakhir, umum, khusus dan sementara.[28] Uraian tujuan-tujuan pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tujuan terakhir. Tujuan terakhir ini merupakan tujuan tertinggi yang bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah swt. Dengan demikian, indikator dari insan kamil yaitu:

1) Menjadi hamba Allah swt., tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah swt. Sesuai dengan firman Allah swt. di dalam surat al-Żāriyāt/51: 56:

Artinya: *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."*[29]

[26]*Ibid.,* h. 129.
[27]*Ibid.,* h. 188.
[28]Salminawati, *Filsafat,* h. 117.
[29]Q.S. Al-Żāriyāt/51: 56.

2) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah swt. di bumi yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran surat al-Baqarah/2: 30:

Artinya: *"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi…".*[30]

3) Untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Alquran surat al-Qaṣaṣ/28: 77:

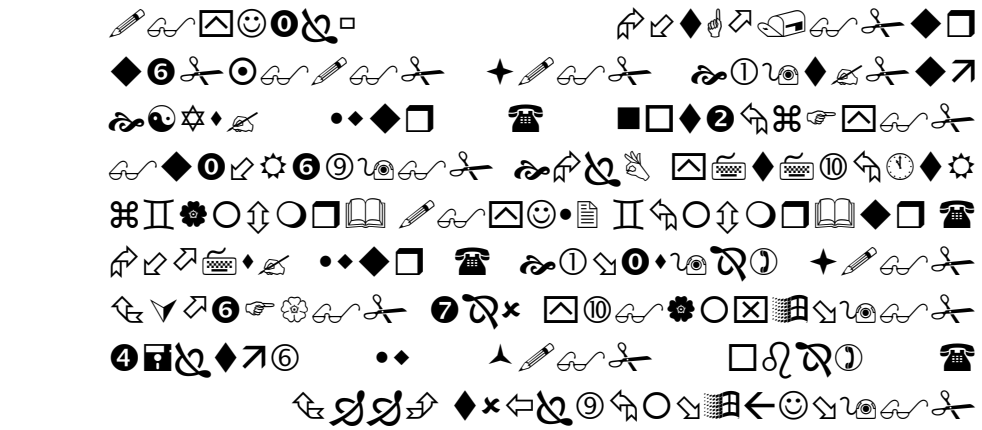

Artinya: *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi jangan kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."*[31]

4) Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qurani

b. Tujuan umum. Tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya. Al-Abrasy dalam kajian tentang pendidikan Islam dalam Salminawati telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam yaitu:

---

[30]Q.S. Al-Baqarah/2: 30.
[31]Q.S. Al-Qaṣaṣ/28: 77.

1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia.
2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat.
4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan.
5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional.

c. Tujuan khusus. Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi (akhir) dan tujuan umum. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:
   1).Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran dengan pribadi-pribadi mereka dan persiapan yang diharuskan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
   2).Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diingini.
   3).Tujuan profesional, yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, provesi dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.[32]
d. Tujuan sementara. Tujuan ini pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karena itu tujuan sementara itu bersifat kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan adanya pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, tetapi orientasi dari pendidikan tidak keluar dari nilai-nilai ideal Islam.[33]

---

[32]Omar Mohammad al-Toumy asy-Syaibani, *Falsafah Tarbiyah al-Islāmiyah,* terj. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

[33]Salminawati, *Filsafat*, h. 117-119.

4. Jenis-jenis Pendidikan Islam

Mukhtar Bukhari melihat dari segi program serta praktek pendidikan yang dilaksanakan, maka ada empat jenis pendidikan Islam, yaitu:

a. Pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Alquran dan hadis, dan merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada para siswa sebagai cara hidup.
b. Pendidikan madrasah, ialah pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan model Barat yang mempergunakan metode pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup ke dalam diri para siswa.
c. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam, ialah pendidikan Islam yang dilakukan melalui pengembangan suasana pendidikan yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum.
d. Pelajaran agama yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran atau mata kuliah saja.[34]

B. Etika Dalam Pendidikan Islam

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, yakni *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat. Perkataan lain yang identik dengan etika adalah moral yang berasal dari bahasa Latin, yakni *mos* jamaknya *mores* yang juga berarti adat atau cara hidup. Dalam praktiknya, antara etika dan moral terdapat perbedaan, moral dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem-sistem nilai yang ada.[35] Moral lebih bersifat praktis sedangkan etika lebih bersifat teori, selain itu menurut pandangan ahli-ahli filsafat, etika

[34]Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 243-244.

[35]Haidar Putra Daulay, *Etika Akademik Dalam Membangun Sikap Ilmiah* dalam Al Rasyidin (ed), *Kepribadian dan Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 260.

memandang laku perbuatan manusia secara universal, sedangkan moral secara lokal, moral menyatakan ukuran dan etika menjelaskan ukuran itu.[36]

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).[37] Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[38] Menurut al-Gazālī, akhlak ialah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari sana tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[39] Jika tingkah laku yang lahir dari keadaan jiwa tersebut adalah baik menurut ukuran akal dan agama, maka keadaan tersebut disebut akhlak yang baik. Bila tingkah laku yang dihasilkan adalah buruk, maka keadaan tersebut disebut ahklak yang buruk.[40] Yang menonjol dalam definisi ini adalah penekanan pada stabilitas keadaan jiwa dan spontanitas tingkah laku yang dihasilkan keadaan tersebut. Tingkah laku yang baik namun jarang terjadi, atau didasarkan pada syarat-syarat tertentu, tidak dapat dianggap sebagai hasil dari akhlak yang baik dalam arti yang sesungguhnya.[41]

Dengan demikian, etika, moral dan akhlak memiliki kesamaan makna, yakni berkaitan dengan adat, watak serta baik atau buruknya tingkah laku. Hanya dalam akhlak, suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, akan dapat dianggap sebagai akhlak yang baik dalam arti yang sesungguhnya, apabila perbuatan baik tersebut dilakukan secara terus-menerus dengan mudah tanpa pertimbangan atau didasarkan syarat-syarat tertentu.

Dalam bahasa Arab, etika yang dimaksud di sini biasanya disebut dengan kata *adab*, yang bentuk jamaknya adalah *ādāb*. Istilah *adab* ini sudah dikenal dalam bahasa Arab sejak zaman pra-Islam, dan pemaknaannya berkembang

---

[36]Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 275.

[37]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 309.

[38]Luis Ma'luf, *al-Munjid* (Beirut: Dār al-Masyriq, cet.40, 2003), h. 194.

[39]Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* (Beirut: Dār al-Kutub al-`Ilmiyah, t.t), jilid III, h. 58.

[40]*Ibid.*

[41]Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan dari al-Gazālī* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 86.

seiring dengan evolusi kultural bangsa Arab. Kata ini tidak pernah memperoleh definisi yang baku, dia dipahami secara bervariasi dari zaman ke zaman dan dari satu konteks ke konteks yang lain.[42] Misalnya dalam bidang filsafat, etika dalam bahasa Arab tidak disebut dengan kata *adab* melainkan dengan kata *akhlāq (falsafat al-akhlāq)* meskipun dalam hal tertentu *akhlāq* bisa juga menunjukkan makna *adab.* Hal ini membuktikan bahwa kata tersebut dipahami secara bervariasi.

Penggunaan paling tua dari kata *adab* (etika) mengimplikasikan sebuah kebiasaan, sebuah norma tingkah laku praktis, dengan konotasi ganda bahwa:

1. Nilai tersebut dipandang terpuji.
2. Nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, unsur etika adalah muatan nilai baik dan kelanggengannya melalui pewarisan antar generasi.[43] Namun dengan datangnya Islam, maka etika mengalami perkembangan muatan sejalan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam dan diadopsi oleh bangsa Arab. Perkembangan ini bisa mengambil bentuk pengenalan nilai-nilai baru sebagai bawaan agama Islam, atau bisa juga merupakan pengesahan terhadap nilai-nilai bangsa Arab pra Islam yang diakomodasi karena sejalan dengan Islam. Di sini etika menjadi berarti segenap norma etis maupun norma praktis yang mengatur kehidupan seorang muslim yang baik.[44]

Pada masa Islam klasik, terutama untuk pendidikan yang diselenggarakan di kalangan istana para khalifah, sebutan yang digunakan untuk memanggil guru adalah *muaddib.* Guru para putra khalifah disebut *muaddib* dikarenakan mereka bertugas mendidik budi pekerti dan meriwayatkan kecerdasan orang-orang terdahulu kepada mereka. Dalam melaksanakan tugas edukatifnya, para *muaddib* tinggal bersama peserta didiknya. Hal itu dimaksudkan agar mereka tidak hanya sekedar mengajar, tetapi juga dapat mendidik jasmani dan rohani peserta didik.[45]

---

[42]Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 82.

[43]*Ibid.*

[44]*Ibid.*, h. 82-83.

[45]Al Rasyidin, *Falsafah,* h. 113-114.

Pesatnya perkembangan peradaban Islam mendorong munculnya rumusan etika yang secara spesifik dipandang berlaku pada profesi atau aktivitas tertentu dengan ruang lingkup lebih luas ketimbang profesi kependidikan. Setidaknya, menurut Lapidus dalam Hasan Asari, sejak awal zaman Abbasiyah, dalam Islam dikenal rumusan etika bagi sekretaris (*adab al-kātib),* pemberi fatwa hukum *(adab al-muftī),* hakim *(adab al-qaḍi),* guru *(adab al-'ālim),* penuntut ilmu *(adab al-muta`allim, adab ṭālib al-`ilm),* penguasa *(adab as-sulṭān, adab al-wazīr),* dan sebagainya.[46] Al-Gāzalī mengidentifikasi 74 jenis profesi, keadaan, atau kegiatan yang masing-masing mempunyai etika.[47] Semua etika dipandang sebagai kebutuhan karena terkait dengan kualitas pelaksanaan kegiatan dalam masing-masing profesi. Bisa dikatakan, secara historis, perumusan etika berjalan beriringan dengan perkembangan kompleksitas sistem sosial umat Islam dan profesionalisasi berbagai bidang kehidupan umat Islam.[48]

Selain itu, kata *adab* juga memiliki makna yang bernuansa intelektual, yaitu sebagai pengetahuan yang membawa kepada budaya intelektual yang memungkinkan terjadinya hubungan sosial yang berkualitas. *Adab* ialah humanisme. Dalam dunia intelektual Islam abad pertengahan berkembang membentuk kelompok pengetahuan sendiri *(al-`ulūm al-adabiyyah),* di samping kelompok ilmu agama *(al-`ulūm asy-syar`iyyah)* dan kelompok ilmu rasional *(al-`ulūm al-`aqliyyah).* Menurut Gabrielli dalam Hasan Asari, bahwa sebagai gerakan intelektual ia berkembang pada penghujung abad pertama Hijriyah/ketujuh Miladiyah. Dalam sejarah intelektualisme Islam, mereka yang menekuni ilmu *adab* muncul sebagai kelas ilmuwan sendiri, yakni *udabā',* terbedakan dari kelompok ilmuwan lain, seperti *mufassirūn, muhaddiśūn, mutakallimūn, falāsifah, fuqahā',* atau *muarrikhūn.*[49]

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *adab* (etika) sangat diperlukan bahkan sangat dipentingkan dalam kehidupan, bukan hanya sebatas

---

[46]Hasan Asari, *Etika Akademis Dalam Islam Studi tentang Kitab Tażkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā`ah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 3.

[47]`Abd al-Amīr Syams ad-Dīn, *al-Fikr at-Tarbawī `ind al-Gazālī* (Beirut: Dār al-Kitāb al-`Ālamī, 1990), h. 70-72.

[48]Asari, *Etika*, h. 3.

[49]*Ibid.,* h. 4.

wacana melainkan harus diaplikasikan, sehingga profesi atau kegiatan apapun akan tertata dan mencapai hasil yang sempurna seperti yang diharapkan. Demikian pula halnya dalam hal menuntut ilmu, apabila para penuntut ilmu selalu menjaga etika mereka dalam melaksanakan hal tersebut, tentu akan mencapai ilmu yang tinggi, mulia, bermanfaat dan berkah seperti yang diharapkan. Islam adalah agama yang sangat menekankan *adab* (etika) terhadap umatnya. Bahkan salah satu tujuan dari diutusnya Rasulullah saw. ke bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Badr ad-Dīn Ibn Jamā`ah dalam pendahuluan kitab *Taẓkirah as-Sāmi` wa al-Mutakallim* menyampaikan tentang keutamaan *adab* (etika) yang baik terutama bagi orang-orang yang berilmu. Mereka adalah pewaris para nabi, oleh karena itu hendaknya mereka juga memiliki kemuliaan akhlak Nabi saw. dan adab-adabnya.[50]

Etika juga merupakan salah satu hal yang akan membedakan dan memuliakan manusia dibandingkan makhluk yang lainnya. Islam tidak sekedar mendidikkan *adab* (etika) terhadap sesama manusia melainkan juga terhadap semua makhluk, bahkan juga terhadap sang pencipta.

C. Menuntut Ilmu dalam Islam

Menuntut ilmu (*ṭalab al-`ilm*), terdiri dari dua kata yaitu *ṭalab* dan *al-`ilm. Ṭalab* berasal dari kata *ṭalaba* (*fi`l*) yang berarti berusaha mendapatkan sesuatu dan mengambilnya.[51] Sedangkan *`ilm* adalah bentuk *maṣdar* dari kata kerja *`alima* yang berarti mencapai hakikat sesuatu.[52] Kata *`ilm* adalah bentuk tunggal dari jamak *`ulūm*, berarti mengetahui sesuatu dengan hakikatnya.[53] Dengan demikian, menuntut ilmu (*ṭalab al-`ilm*) berarti suatu usaha untuk mencapai pemahaman terhadap hakikat sesuatu (ilmu pengetahuan).

Menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadis:

---

[50]Badr ad-Dīn Ibn Jamā`ah, *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim* diedit oleh `Abd al-Amīr Syams ad-Dīn (Beirut: Dār Iqra`, 1986), h. 61-62.

[51]Ma'luf, *al-Munjid*, h. 468.

[52]*Ibid.*, h. 526.

[53]*Ibid.*, h. 527.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.....[54]

Artinya: "*Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin `Ammār telah menceritakan kepada kami Ḥafs bin Sulaimān telah menceritakan kepada kami Kaśīr bin Syinẓīr dari Muḥammad bin Sīrīn dari Anas bin Mālik berkata, Rasūl saw. bersabda: "Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim....."*

Kewajiban menuntut ilmu tersebut merupakan salah satu hal yang mulia. Dalam Q.S. at-Tawbah/9: 122 Allah swt. berfirman:

Artinya: "….*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama…."*[55]

Ayat tersebut memberikan dorongan kepada umat muslim, baik secara individu maupun kelompok untuk belajar, menuntut dan memperdalam ilmu dalam rangka meningkatkan ketakwaan terhadap Allah swt. Islam tidak hanya mewajibkan pemeluknya untuk mempelajari ilmu agama, namun juga ilmu-ilmu yang lain, seperti ilmu jiwa dan ilmu alam (Q.S. Fuṣṣilat/41: 53), sejarah (Q.S. Muḥammad/47: 10), botani (Q.S. 'Abasa/80: 24-32, Q.S. al-Ḥajj/22: 5, Q.S. Yāsīn/36: 36 dan Q.S. al-Mu'minūn/23: 18-20), zologi (Q.S. al-Gāsyiyah/88: 17, Q.S. al-Mulk/67: 19 dan Q.S. Fāṭir/35: 12), perkembangan dan proses kejadian manusia dan alam (Q.S. al-Anbiyā'/21: 30, Q.S. al-Mu'minūn/23: 12-14, Q.S. an-

[54]Abū `Abd Allāh Muḥammad bin Yazid al Qazwainī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah,* (Beirut: Bata al Afkār ad- Dauliyah, 2004), jilid I, h. 39.

[55]Q.S. at-Tawbah/9: 122.

Nūr/24: 45 dan Q.S. Fuṣṣilat/41: 11, ilmu falak (astronomi) (Q.S.Yāsīn/36: 37-40 dan Q.S. Āli ‘Imrān/3: 190-191), matematika (Q.S. Yāsīn/36: 12, Q.S. al-Jinn/72: 23, Q.S. al-Kahfi/18: 49, Q.S. al-Ḥijr/15: 19 dan 21 dan Q.S. al-Qamar/54: 49, fisika dan kimia (Q.S. al-Ḥadīd/57: 25, Q.S. al-Kahfi/18: 96-97, Q.S. ar-Ra’d/13: 12-13), geologi dan geografi (Q.S. aż-Żāriyāt/51: 20-21, Q.S. an-Nūr/24: 43, Q.S. ar-Rūm/30: 22, Q.S. Sabā’/34: 12, Q.S. Fāṭir/35: 27 dan tentang manusia serta alam (Q.S. an-Naḥl/16: 3-17).[56]

Salah seorang ilmuwan muslim klasik Ibn Khaldūn menyatakan bahwa manusia adalah termasuk jenis hewan, dan Allah swt. membedakan manusia dari hewan lainnya dengan akal pikiran yang dengannya ia memiliki kemampuan untuk berpikir dan melakukan perbuatan-perbuatan dengan terarah. Inilah yang disebut dengan akal pembeda (*al-`aql al-tamyīzī*) yang membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menolak segala sesuatu yang sia-sia bagi dirinya. Apa pun yang berhasil ia ketahui setelah periode *tamyīz* ini adalah hasil upayanya sendiri dengan menggunakan potensi yang diberikan Allah swt. kepadanya, yaitu kemampuan berpikir. Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang diupayakan (*al-`ilm al-kasbī*) dan juga merupakan hal yang membedakan manusia dari binatang. Dengan demikian, menuntut ilmu itu adalah mutlak untuk menjadi manusia, dan seterusnya untuk meningkatkan nilai kemanusiaan seseorang.[57] Ibn Khaldūn juga menyebutkan bahwa siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka ia akan terdidik oleh zaman, berarti siapa yang tidak mendapatkan pendidikan tata krama dari orang tuanya yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dari bantuan alam, yaitu dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman.[58]

---

[56]Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 113-114.

[57]`Abd al-Amīr Syams ad-Dīn, *al-Fikr al-Tarbawi `ind Ibn Khaldūn wa Ibn al-Azraq* (Beirut: Dār Iqra’, 1986), h. 173.

[58]`Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad Ibn Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn,* terj. Masturi Irham, *et al., Mukaddimah Ibn Khaldūn* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011), h. xi.

Semua hal tersebut membuktikan bahwa Islam mengharuskan umatnya untuk aktif dan dinamis dalam berpikir, belajar, merenungkan, meneliti, mencoba, menemukan, dan mengamalkan serta menyebarluaskan ilmu.

D. Etika Menuntut Ilmu Menurut Beberapa Tokoh Ilmuwan Muslim

1. Menurut al-Gazālī (w. 505/1111)

Al-Gazālī menjelaskan tentang tugas dan kewajiban yang harus dilakukan oleh para penuntut ilmu. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:[59]

a. Mendahului belajar dengan kesucian jiwa. Belajar dan mengajar adalah sama dengan ibadah salat, tidak sah kecuali dengan menghilangkan hadas dan najis, maka demikian pula dalam hal mencari ilmu, mula-mula harus menghilangkan sifat-sifat yang tercela, seperti dengki, takabur, angkuh dan sebagainya. Namun apabila ada pelajar yang budi pekertinya buruk tapi memperoleh ilmu pengetahuan, maka ia hanya memperolehnya pada kulit luarnya saja, bukan isi dan hakikatnya sehingga tidak bermanfaat bagi dirinya dan lainnya. Jadi tidak membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat.
b. Memusatkan perhatiannya secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh urusan-urusan duniawi.
c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan semua nasihatnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman.
d. Khusus bagi penuntut ilmu yang baru belajar hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan, atau pendapat yang saling bertentangan.
e. Berupaya maksimal mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing-masing.

[59]Al-Gazālī, *Ihyā',* jilid I, h. 62-67.

f. Mempelajari ilmu secara bertahap. Seorang murid dinasihatkan agar tidak mendalami ilmu secara sekaligus, tetapi memulai dari ilmu-ilmu agama dan menguasainya dengan sempurna.
g. Tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya, sebab ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami.
h. Hendaknya mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya.
i. Merumuskan tujuan belajar secara benar.
j. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang pengetahuan yang dia pelajari dengan tujuan akhirnya. Dia mesti mengutamakan yang paling penting bagi pencapaian tujuannya.

Menurut al-Gazālī yang paling utama adalah pembersihan jiwa sebagai prasyarat keberhasilan belajar. Seorang murid harus membersihkan jiwanya dari sifat-sifat jelek serta karakter yang buruk seperti pemarah, rakus, sombong, egois, atau semacamnya. Ia menekankan bahwa belajar adalah ibadah spiritual, oleh karena itu pelaksanaannya mensyaratkan pembersihan hati.[60]

Al-Gazālī juga menjelaskan etika murid (penuntut ilmu) terhadap guru secara terperinci, yaitu:

a. Jika berkunjung kepada guru harus menghormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
b. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
c. Ketika guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.
d. Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan aturan guru.
e. Jangan berdiskusi dengan teman di tempat duduk guru.
f. Jangan tersenyum ketika guru sedang menyampaikan penjelasannya.
g. Jangan menunjukkan sikap bahwa ia berbeda pendapat dengan guru.
h. Ketika guru berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikan, hanya untuk bertanya.

[60]*Ibid.*, h. 62.

i. Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.

j. Jangan banyak bertanya ketika guru kelihatan bosan.[61]

2. Menurut az-Zarnūjī (penghujung abad ke-6/ke-12 sampai awal abad ke-7/ke-13)

Di dalam bukunya yang berjudul *Ta'līm al-Muta`allim Ṭāriq al-Ta`allum*, az-Zarnūjī memberikan nasihat-nasihat yang baik bagi penuntut ilmu. Di antara hal-hal yang dianjurkan bagi seorang penuntut ilmu adalah:[62]

1) Memilih guru.
2) Musyawarah atau berdiskusi.
3) Sabar dan penuh keyakinan.
4) Memilih teman dalam belajar.
5) Memuliakan guru, menghormati dan menyenangkan hatinya.
6) Memuliakan kitab.
7) Menyucikan diri.
8) Meletakkan Alquran dan buku-buku tafsir di atas buku-buku yang lain.
9) Memperindah tulisan.
10) Bersungguh-sungguh dan tekun.
11) Memiliki cita-cita yang tinggi dalam menuntut ilmu.
12) Suka menolong.
13) Ber*siwāk.*
14) Bersyukur.
15) Meminta petunjuk kepada Allah swt. serta menanamkan rasa harap dan khauf kepada-Nya.
16) Tidak terlalu menyibukkan diri dengan hal-hal duniawi.

[61]Syams al-Dīn, *al-Fikr al-Tarbawī `ind al-Gazālī,* h. 232.

[62]Burhān al-Islām az-Zarnūjī, *Ta`līm al-Muta`allim Ṭarīq at-Ta`allum* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah,1986), h. 57-58.

17) Menghindari perbuatan jahat.
18) Bangun tengah malam dan berkhalwat.
19) Berlindung kepada Allah swt.
20) Warak
21) Mendekati orang-orang saleh.
22) Melaksanakan sunah nabi saw.
23) Memenuhi undangan orang baik.
24) Menghadap kiblat ketika duduk.
25) Memperbanyak salat sunah dan berbuat kebaikan.
26) Memperindah khat.
27) Berwajah ceria dan berkata yang baik.
28) Mendirikan salat dengan kemuliaan dan khusyuk.
29) Melaksanakan salat Duha.
30) Melaksanakan salat Fajar dan Witir di rumah.
31) Menjaga wudu.
32) Melaksanakan haji dan umrah secara bersamaan.
33) Memelihara kesehatan.

Di antara hal-hal yang harus dihindari oleh seorang penuntut ilmu menurut az-Zarnūjī adalah:[63]

1) Berdebat.
2) Menuruti hawa nafsu.
3) Menghindarkan diri dari kemalasan dan menyia-nyiakan waktu untuk berbicara yang tidak bermanfaat.
4) Hal-hal yang menyesatkan dan membuat tercela.
5) Kemarahan guru.
6) Akhlak yang tercela.
7) Takabur.
8) Terlalu banyak makan.
9) Bakhil.
10) Tamak.

[63]*Ibid.*

11) Duka lara.
12) Hasad.
13) Bermusuhan dan berbantah-bantahan.
14) Kekenyangan.
15) Banyak tidur.
16) Banyak berbicara yang tidak bermanfaat.
17) Banyak jajan.
18) Gibah.
19) Orang yang berbuat kerusakan dan kemaksiatan.
20) Doa orang-orang yang teraniaya.
21) Dusta.
22) Segala perbuatan dosa.
23) Tidur pada pagi hari.
24) Boros.
25) Menyepelekan tugas.
26) Banyak mendekati majelis wanita, kecuali jika ada keperluan.
27) Perkataan yang tidak berguna.
28) Menebang pohon yang masih hidup.

3. Menurut an-Nawawī[64] (w. 676/1278)

Adapun *adab* (etika) menuntut ilmu menurut an-Nawawī di antaranya ialah:

a. Seyogianya orang yang menutut ilmu menyucikan dirinya dari kotoran-kotoran agar ia dapat menerima ilmu, menghafal dan mengambil manfaat darinya.
b. Hendaklah penuntut ilmu rela dengan makanan yang sedikit dan sabar di atas sempitnya kehidupan.
c. Disunahkan bagi penuntut ilmu untuk tidak menikah terlebih dahulu ketika hal itu memungkinkan, agar kesibukan tidak menghalanginya untuk

[64]Abū Zakariyā Muhyī ad-Dīn ibn Syarf an-Nawawī, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa,* terj. Tim *Zawiyah Kutub al-Turāṡ* (Medan, IAIN Press, 2011), h. 42-64.

menuntut ilmu karena memenuhi hak-hak istri dan memenuhi kehidupannya.

d. Seyogianya seorang penuntut ilmu berlaku tawaduk terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Hendaklah ia melihat gurunya dengan pandangan penghormatan dan meyakini kesempurnaan keahlian gurunya tersebut dan keunggulannnya dari kebanyakan guru-guru satu generasinya. Dengan cara ini ilmu guru tersebut akan lebih bermanfaat baginya dan akan meresap lebih dalam di hatinya terhadap apa yang didengarnya dari gurunya.
e. Penuntut ilmu harus berupaya mencari rida gurunya sekalipun menyelisihi pandangan pribadinya.
f. Jika penuntut ilmu menggabungkan diri pada suatu rombongan, maka hendaklah mendahulukan orang yang lebih utama dan lebih tua di antara mereka.
g. Seyogianya penuntut ilmu masuk ke dalam majelis dengan penghormatan yang sempurna dan hati yang tenang (kosong) dari berbagai masalah dan dalam keadaan suci, bersih, dengan terlebih dahulu ber*siwāk*, menggunting kumis, kuku dan menghilangkan aroma yang tidak enak.
h. Penuntut ilmu masuk dengan mengucapkan salam untuk semua hadirin dengan suara yang benar-benar dapat didengar. Ia memberikan penghormatan khusus terhadap gurunya sebagai penghormatan tambahan.
i. Hendaklah seorang penuntut ilmu memiliki adab terhadap temannya yang hadir di majelis itu.
j. Penuntut ilmu duduk dengan cara duduknya seorang *muta`allim* bukan duduk seorang *mu`allim.*
k. Janganlah seorang penuntut ilmu mengangkat suaranya dengan suara yang kuat tanpa ada kebutuhan ketika berada dalam majelis ilmu.
l. Janganlah seorang penuntut ilmu tertawa, banyak bicara, mempermainkan tangan atau yang lainnya, dan menoleh tanpa ada kebutuhan ketika berada dalam majelis ilmu.

m. Hendaklah penuntut ilmu menghadap ke arah gurunya, mendengarkan dan memperhatikannya.
n. Seorang penuntut ilmu harus antusias untuk belajar dan memanfaatkan waktunya dengan tekun pada siang dan malam hari serta ketika bepergian, maupun tidak bepergian.
o. Penuntut ilmu harus bersabar terhadap kekasaran gurunya, keburukan akhlaknya, dan janganlah hal itu menghalanginya untuk terus mengikuti pengajarannya dan meyakini kesempurnaannya.
p. Janganlah seorang penuntut ilmu memikul beban di luar kemampuannya karena dikhawatirkan akan membuatnya jemu.
q. Hendaklah penuntut ilmu memperhatikan kesahihan pelajaran yang dihafalnya dengan kesahihan yang sempurna di hadapan guru, lalu ia menghafalnya dengan hafalan yang tepat dan kuat, serta mengulanginya beberapa kali agar hafalannya benar-benar kokoh.
r. Hendaklah penuntut ilmu memulai pelajarannya dengan memuji Allah swt. dan berselawat kepada Rasulullah saw., berdoa untuk para ulama, guru-guru, kedua orang tuanya dan seluruh kaum muslimin.
s. Seyogianya penuntut ilmu mengajak teman dekatnya dan pelajar-pelajar lainnya kepada aspek-aspek kegiatan ilmiah dan kegiatan-kegiatan yang berguna.
t. Baik seorang penuntut ilmu maupun guru, hendaklah tidak meninggalkan tugasnya dalam kegiatan ilmiah hanya karena penyakit ringan dan semisalnya.
u. Hendaklah penuntut ilmu berupaya memperoleh kitab-kitab dengan membeli atau meminjamnya, kecuali jika ia tidak mampu untuk membelinya disebabkan tidak adanya dana atau karena kitab itu tidak ada dijual.
v. Jika penuntut ilmu meminjam buku, maka janganlah ia melambatkan untuk memulangkannya, agar pemilik buku itu tidak kehilangan kesempatan untuk memanfaatkannya.

w. Disunahkan bagi orang yang meminjam untuk berterimakasih atas kebaikan orang yang meminjamkan.

E. Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī

1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya

Aṭ-Ṭūsī bernama lengkap Abū Ja'far Nāṣir ad-Dīn Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥasan.[65] Ia juga disebut dengan nama Khwājah Nāṣir ad-Dīn aṭ Ṭūsī.[66] Ia lahir di Ṭūs pada hari Sabtu dini hari tanggal 11 Jumādil Ūla 597 H/16 Februari 1201 M. Asal usul keluarganya dapat ditelusuri ke belakang pada Jahrud dari Sāwah, namun pada saat ia dilahirkan keluargannya telah menetap di Ṭūs.[67] Hidup sezaman dengan dua tokoh pemikiran skolastik Eropa paling berpengaruh, St. Thomas Aquinas (teolog Katolik terkemuka) dan Albertus Magnus (juga dikenal sebagai Albert Agung).[68] Ia menerima pendidikan awalnya di Ṭūs di bawah asuhan ayahnya sendiri yaitu Muḥammad Ibn al-Ḥasan, seorang fakih Syi`ah yang terkenal. Topik-topik pendidikan awalnya antara lain Bahasa Arab dan tata bahasanya, studi-studi Alquran dan hadis, di samping fikih Syi`ah, hukum, logika, ilmu-ilmu alam dan metafisika. Pada pendidikan awalnya di Ṭūs ia juga mempelajari matematika.[69]

Dalam usia yang masih sangat muda Kwājah Nāṣir meninggalkan Ṭūs menuju Niṣapur untuk melanjutkan pendidikannya. Niṣapur ketika itu bersetatus sebagai pusat intlektual dunia Islam bagian Timur. Di antara sarjana-sarjana yang pernah menjadi gurunya adalah Farīd ad-Dīn Dāmād Niṣapurī, murid dari Sadr ad-Dīn Sarakhsī, murid dari Afḍal ad-Dīn Gīlanī, murid dari Abu'l-`Abbās Lūkarī, murid dari Bahmanyār, murid dari Ibn Sīnā, sehingga Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī bertalian langsung dengan guru filsafat Peripatetik dengan mengkaji karya

---

[65]Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb al-Muta'allimīn,* diedit oleh Yaḥyā al-Khassāb (Kairo: t.p.,1957), h. 267.

[66]Hamid Dabashi, *Khwājah Nāsir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī: the Philosopher/Vizier and the Intellectual Climate of His Times,* dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (New York: Routledge, 1996), h. 527.

[67]*Ibid.,* h. 529

[68]Muhammad Mojlum Khan, *The Muslim 100 The Lives, Thoughts and Achievements of The Most Influential Muslim in History,* terj. Wiyanto Suud dan Khairul Imam, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah* (Jakarta: Noura Books, 2012), h. 554.

[69]Dabashi, *Khwājah,* h. 529.

Ibn Sīnā yaitu *al-Isyārāt wa at-Tanbihāt* dengan Farīd ad-Dīn Dāmād, *Qānūn* karya Ibn Sīnā dengan Quṭb ad-Dīn ar-Rāzī, matematika kepada Kamāl Ibn ad-Dīn Ibn Yūnus al-Misrī dan mempelajari beragam ilmu kepada sejumlah sarjana terkemuka lainnya. Pada tahun 619/1223, ia menerima lisensi (ijazah) formalnya dalam bidang hadis.[70] Waktu itu ia baru berusia 21 tahun. Dikenal sebagai pelajar berbakat, aṭ-Ṭūṣī tidak hanya mempelajari filsafat, matematika, astronomi dan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya pada masanya. Dia juga menjadi pakar dalam ilmu-ilmu keislaman tradisional. Meski ia seorang ulama *Syi`ah Iśna `Asyariyah* (Syiah Dua Belas Imam), al-Ṭūṣī dihormati oleh penduduk Niṣapur, yang beraliran Syi`ah dan Suni, berkat keluasan ilmu dan pengetahuannya.[71]

Invasi Mongol ke Khurasan pada awal abad ke 7/13 terjadi pada masa ketika Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī sedang menyelesaikan pendidikannya di Niṣapur, yang ketika itu telah menjadi tempat yang sangat rawan untuk ditempati. Ketika itu, seorang pangeran Isma`īlī yaitu Nāṣir ad-Dīn `Abd ar-Rahīm ibn Abi Mansūr, gubernur atau *muhtaṣam* Quhistan mengajak Khwājah Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī untuk bergabung dengannya di istananya, ia segera menerima dan menemukan tempat perlindungan dari kaum Isma`īlī. Ia bersama dengan Nāṣir ad-Dīn `Abd ar-Rahīm selama beberapa waktu antara tahun 624/1226 sampai 632/1234, masa itu adalah waktu yang sangat menguntungkan baginya. Di sini ia menerjemahkan dan mengembangkan kitab *aṭ-Ṭahārah* Abū `Alī Muskuwayh ar-Rāzī menjadi *Akhlāq-i Nasirī* atas nama penguasa dan pelindungnya. Ia juga menulis *Risālah al-Mu`īniyyah* dalam bidang astronomi untuk putra pelindungnya, Mu`īn ad-Dīn. *Akhlāq-i Muhtaṣamī, Syarḥ al-Isyārāt, Asās al-Iqtibās* dan beberapa buku lain adalah juga produk dari periode ini.[72]

Pada tahun 654/1256, Hulagu menyerang Persia, ia mengalahkan penguasa Ismā`īlī Rukn ad-Dīn Khurṣāh, dan menduduki benteng Alamut, sehingga ketika itu Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī menjadi seorang tawanan. Ketika itu Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī berperan dalam membuat penguasa Ismā`īlī menyerah secara damai kepada

[70]*Ibid.*, h.530.
[71]Khan, *100 Muslim*, h. 555.
[72]Dabashi, *Khwājah,* h. 530.

Hulagu. Hal itu menjadikan Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī sangat berharga bagi panglima perang Mongol itu.[73]

Karena terkesan dengan keluasan ilmu dan pengetahuan aṭ-Ṭūsī, penguasa Mongol, Hulagu, menunjuknya sebagai penasihat pribadi. Aṭ-Ṭūsī berada bersama jenderal perang Mongol tersebut saat dia melakukan serangan mematikan ke Bagdad, tempat khalifah Abbasiyyah bertahta, pada tahun 656/1258. Kehancuran Bagdad ditambah dengan terbunuhnya Khalifah Abbasiyyah, al-Mu`taṣim, benar-benar mengejutkan dan manakutkan dunia Islam. Sebagai penasihat pribadi Hulagu, aṭ-Ṭūsī mungkin ikut berperan dalam pembantaian besar-besaran di Bagdad, meskipun tidak jelas seberapa besar perannya itu.[74]

Menurut beberapa sumber Syiah, aṭ-Ṭūsī yang mendorong pihak Mongol untuk menyerang Bagdad karena dia ingin menghancurkan kekhalifahan Abbasiyyah yang beraliran Suni. Namun, menurut para sejarawan lainnya, kisah tersebut tidak benar karena Hulagu memiliki rencana sendiri untuk menyerang Bagdad. Dengan demikian, aṭ-Ṭūsī tidak mungkin menyulut atau mencegah serangan ke Bagdad, karena posisi aṭ-Ṭūsī dalam hirarki politik Mongol sangatlah terbatas.[75]

Penaklukan Bagdad oleh Mongol adalah hal yang sama sekali tidak diduga. Dari dulunya menjadi tempat berdirinya sejumlah sekolah, universitas, perpustakaan dan rumah sakit terbaik di dunia Islam, Mongol kini memorak-porandakan kota Bagdad. Sebagai seorang intelektual dan penulis terkemuka, pembunuhan dan perusakan seperti itu pastinya mengejutkan dan menakutkan al-Ṭūsī. Dia berusaha mencegah penghancuran berbagai perpustakaan dan rumah sakit di kota itu, tetapi usahanya sia-sia. Kegagalannya mengamankan perpustakaan di Bagdad, sepertinya menginspirasi aṭ-Ṭūsī untuk membangun Observatorium Maragah (Azerbaijan) yang kemudian menjadi salah satu institusi pendidikan tingkat tinggi di dunia Islam.[76]

---

[73]*Ibid.,* h. 531.
[74]Khan, *100 Muslim,* h. 556.
[75]*Ibid.*
[76]*Ibid.*

Pada tanggal 26 Juni[77] tahun 672/1274, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī wafat di Kazimain, dekat Bagdad.[78] Ia wafat dalam usia 73 tahun di bawah pemerintahan Abaqa (pengganti Hulagu) dan masih mendapat dukungan sampai akhir hayatnya.[79] Dia dimakamkan di sebelah makam Musa al-Kazim, imam Syiah ketujuh. Saat itu posisinya digantikan oleh dua orang putranya.[80]

2. Kontribusinya dalam Perkembangan Dunia Intelektual Islam

Abad ke 7/13 merupakan salah satu periode paling destruktif dalam sejarah Islam. Ketika penguasa politik dinasti Abbasiyyah menurun dengan cepat, kesultanan baru menjamur di seluruh penjuru dunia Islam, sehingga memberikan pukulan telak terhadap keutuhan dan solidaritas politik Islam. Khalifah Abbasiyyah tanpa kekuatan politik dan militer yang nyata, dipandang sebagai pemimpin boneka. Kelemahannya yang terlihat jelas membuat Islam Timur rentan dari serangan asing. Bahkan, kerentanan posisi khalifah sangat tampak ketika bangsa Mongol muncul dari Asia dan mengancam menyerbu jantung negara Islam. Kota Bagdad yang pernah menjadi tahta agung bagi dominasi politik, militer dan intelektual Islam, hanyalah menjadi bayangan dari masa lalunya.[81]

Berkat *Bait al-Ḥikmah* (rumah kebijaksanaan) dari masa Abbasiyyah awal dan Madrasah Niẓamiyyah dari masa Saljuk, dunia Islam pernah menjadi pemimpin dunia dalam bidang intelektual dan kesusasteraan. Namun seiring dengan jatuhnya kekuatan politik dan militer Islam secara cepat pada abad ke 7/13, masa kejayaan politik, kultur, dan intelektual Islam seolah berakhir. Pada periode yang menyedihkan dan kacau dalam sejarah Islam ini, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī menyegarkan kembali dunia intelektual Islam dengan ide mendirikan salah satu institusi pendidikan tinggi paling terkemuka dalam sejarah Islam, yaitu Observatorium Maragah (Azerbaijan). Hulagu Khan, cucu Jengis Khan,

---

[77]Azyumardi Azra, *et al.*, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 149.

[78]Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi Dalam Islam* (Jakarta: Djambatan, 2003), h. 146.

[79]Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf dan Ajarannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 249.

[80]Azra, *Ensiklopedi*, h. 149.

[81]Khan, *100 Muslim*, h.553-554.

membangun observatorium tersebut. Setelah observatorium tersebut selesai dibangun pada tahun 659/1261, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mendapat kehormatan menjadi direktur observatorium ini.[82] Ia kemudian merekrut sejumlah cendekiawan dan ilmuwan muslim terkemuka pada masa itu, beberapa di antaranya adalah Quṭb ad-Dīn al-Miṣrī dan Mu`ayyad ad-Dīn al-Urdī, yang mengajar dan melakukan riset di sana. Selain itu, institusi ini juga menampung lebih dari 40.000 buku mengenai semua ilmu pengetahuan pada masa itu. Sebagian buku kemungkinan besar diselamatkan dari puing-puing perpustakaan Bagdad dan Damaskus.[83]

Menurut Stanton sebagaimana dikutip oleh Hasan Asari, setelah itu *ḥalāqah-ḥalāqah* juga tumbuh subur di Maragah di mana para ilmuwan mengajar mahasiswanya, mewariskan karya-karya ilmiah yang dikenal saat itu dan bekerja sama dengan mereka dalam penelitian-penelitian lebih lanjut. Dengan adanya fasilitas perpustakaan yang baik, serta iklim akademis yang dibawa oleh observatorium ini, Maragah tidak hanya menjadi pusat kajian dan penelitian astronomi, tetapi juga matematika dan filsafat. Kehadiran para ilmuwan dari berbagai latar belakang membawa kesemarakan ilmiah ke kota ini.[84]

Sebagai direktur Observatorium Maragah dan seorang astronom terkemuka, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mempromosikan penelitian dalam semua aspek ilmu pengetahuan, matematika, filsafat, dan studi-studi keagamaan. Pada periode inilah dia menuliskan mahakaryanya *Zij-i-Ilkhani* (katalog astronomi penguasa Ilkhanid) yang didedikasikan untuk Hulagu, sang patronnya dari Mongol.[85]

Selain itu, aṭ-Ṭūsī menuliskan sejumlah risalah mengenai filsafat, teologi, etika, matematika dan astronomi. Dalam karya-karya ini, dia tidak hanya merevisi dan memformulasi ulang ide dan pemikiran para pendahulunya, tetapi juga membuat pengembangan luar biasa dalam bidang aritmatika, trigonometri dan geometri. Yang paling signifikan, dalam bidang astronomi, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī

---

[82]Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), h. 210.

[83]Khan, *100 Muslim*, h. 556.

[84]Asari, *Menyingkap*, h. 211.

[85]Khan, *100 Muslim*, h. 557.

mengusulkan teori pergerakan planet yang baru dan berbeda dari teori ptolemi. Teori ini nantinya menginspirasi Quṭb ad-Dīn Syirazī (w. 710/1310), Ulugh Beg (w. 847/1449), Ibn al-Syatir (w. 773/1375), dan Copernicus (w. 941/1543) untuk memformulasikan teori gerakan planet mereka sendiri. Meskipun sekarang ini Copernicus dianggap sebagai orang yang pertama yang memformulasikan teori heliosentris, tidak diragukan bahwa ide dan pemikiran aṭ-Ṭūsī dan penerusnya sangat mempengaruhi Copernicus. Hal ini dikemukakan oleh Victor Roberts, seorang sejarawan sains terkenal, dalam makalah penelitiannya yang berjudul *The Solar and Lunar Theory of Ibn asy-Syatir* (1360/1962) sebagaimana dikutip oleh Mojlum Khan.[86]

Mengenai trigonometri ruang, aṭ-Ṭūsī menunjukkan dalam kitab *Syakl al-Qita* (kitab Quadrilateral) bagaimana trigonometri merupakan sebuah subjek independen yang terpisah dari astronomi. Dengan terbitnya buku ini, dia menegaskan trigonometri bidang dan ruang sebagai cabang matematika. Hal ini kemudian mempengaruhi para astronom dan matematikawan muslim terkemuka, seperti Giyaṭuddin Jamsyid Mas`ud al-Kasyi, kolega Ulugh Beg di Observatorium Timurid di Samarqand.[87]

Selain itu, sebagai penafsir filsafat peripatetik yang cakap, aṭ-Ṭūsī menulis sebuah ulasan ekstensif mengenai risalah filsafat terkenal karya Ibn Sīnā, *al-Isyārāt wa at-Tanbihāt* (tanda dan pengingat). Dalam buku yang dikenal dengan judul *Syarḥ al-Isyārāt wa at-Tanbihāt* (komentar atas tanda dan pengingat), aṭ-Ṭūsī membela Ibn Sīnā atas tuduhan *bid`ah* yang dilontarkan kepadanya oleh para cendekiawan dan pemikir terkemuka seperti al-Gazālī dan Fakhr ad-Dīn ar-Rāzī. Jika penolakan Ibn Rusyd terhadap polemik filsafat al-Gazālī memperoleh banyak sanjungan di dunia Islam Barat, pembelaan aṭ-Ṭūsī terhadap Ibn Sīnā memainkan peranan besar dalam kebangkitan filsafat peripatetik di Persia. Sejujurnya aṭ-Ṭūsī sangat mengagumi Ibn Sīnā sehingga dia menganggap dirinya sebagai salah satu murid dan pengikutnya, meskipun ia lahir hampir dua abad setelah Ibn Sīnā. *Syarḥ al-`Isyārāt wa at-Tanbihāt* dinilai sangat tinggi oleh para

[86]*Ibid.*
[87]*Ibid.*

cendekiawan Syiah. Mungkin karena buku ini merupakan sebuah penjelasan, bukan sebuah risalah filsafat orisinal yang berupaya menjelaskan ide dan pemikiran segar. Tidak heran para pemikir Syiah seperti Jalāl ad-Dīn Ḥasan bin Yūsuf al-Ḥillī, menulis banyak ulasan mengenai buku ini.[88]

Sebagai seorang pengikut dan penafsir Syiah Dua Belas, aṭ-Ṭūsī banyak menulis tentang teologi Syiah Dua Belas. Bahkan dia orang pertama yang secara sistematis memformulasikan akidah dan praktik-praktik Syiah. Salah satu karya teologinya adalah *Tajrīd al-Itiqadāt* (definisi akidah fundamental). Buku ini menjadi sangat populer di Persia sampai sejumlah cendekiawan dan teolog Syiah, seperti Syams ad-Dīn al-Bayḥaqī, al-Ḥillī, Alauddin Qusyji, dan al-Jurjānī, menuliskan ulasan sangat panjang mengenai buku ini.[89]

Namun sebagai seorang ulama dan ahli fikih, aṭ-Ṭûsī percaya bahwa masyarakat harus dijauhkan dari debat-debat dan diskusi-diskusi teologi yang rumit karena dapat mengakibatkan ketidakjelasan doktrin dan kesalahpahaman teologi. Hanya mereka yang benar-benar menguasai ilmu-ilmu keagamaan yang dapat terlibat dalam diskusi semacam itu. Dia justru mendorong masyarakat untuk memenuhi kewajiban-kewajiban agama mereka dan hidup sesuai tuntunan syariat. Serta mempercayakan tugas menafsirkan dan memformulasikan syariat kepada para ulama dan ahli fikih.[90]

Tujuan dari filsafat etika aṭ-Ṭūsī adalah untuk menumbuhkan dan menyuburkan kualitas moral dan etika manusia melalui pencarian pengetahuan yang terus-menerus. Ini menurutnya akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian baik manusia. Karena ingin mempromosikan toleransi beragama dan harmoni budaya, risalah etikanya berupaya menyatukan orang-orang dari latar belakang agama dan ras berdasarkan kesamaan kemanusiaan.[91]

Seperti halnya al-Kindī, Abū Bakar ar-Rāzī, Ibn Sīnā, dan Ibn Rusyd, aṭ-Ṭūsī adalah seorang pemikir dan ensiklopedis besar. Namun tidak seperti mereka,

---

[88]*Ibid.,* h. 557-558.
[89]*Ibid.*
[90]*Ibid.,* h. 559.
[91]*Ibid.*

karya-karyanya tidak mendapatkan perhatian di luar Persia. Mungkin karena dia lebih banyak menulis dalam bahasa Persia.[92]

3. Karya-karyanya

Aṭ-Ṭūsī lebih pantas disebut sebagai sarjana yang mahir daripada seorang ahli pikir yang kreatif, dan kedudukannya terutama sebagai seorang penganjur gerakan kebangkitan kembali, sementara karya-karyanya kebanyakan bersifat eklektis (memilih dari berbagai sumber), tapi meski dia seorang penganjur gerakan kebangkitan kembali dan seorang eklektis, dia tetap memiliki keaslian, terutama dalam menyajikan bahan tulisannya. Kepandaiannya yang beragam sungguh mengagumkan. Minatnya yang banyak dan berjenis-jenis mencakup filsafat, matematika, astronomi, fisika, ilmu pengobatan, mineralogi, musik, sejarah, kesusastraan dan dogmatik[93]

a. Karyanya di bidang logika di antaranya:[94]
    1) *Asās al-Iqtibās* (dasar-dasar untuk kemahiran ilmu pengetahuan).
    2) *Manṭiq at-Tajrīd* (ikhtisar logika).
    3) *Ta`dīl al-Mi`yār* (pengaturan ukuran).
    4) *Syarḥ-i Manṭiq al-Isyārāt* (penjelasan logis tentang petunjuk).
b. Di bidang metafisik, meliputi:[95]
    1) *Risālah Dār Iṡbāt-i Wājib* (risalah tentang penetapan hal-hal yang wajib).
    2) *Risālah Dār Wujūd-i Jauhar-i Mujarrad* (risalah tentang keberadaan esensi dasar).
    3) *Risālah Dār Iṡbāt-i `Aql-i Fa`al* (risalah tentang penetapan akal aktif).
    4) *Risālah Ḍarūrāt-i Marg* (risalah tentang sesuatu yang tercemar (ternoda) karena terpaksa).

---

[92]*Ibid.*

[93]M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy,* terj. Ahmad Muslim, *et al*., *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1985), h. 238.

[94]*Ibid.*

[95]*Ibid.*

5) *Risālah Sudūr Kaṭrāt al-Waḥdāt* (risālah tentang yang tersirat di dalam dada).
6) *Taṣawwurāt* (imajinasi/bayangan-bayangan).
7) *Talkhīs al-Muḥaṣṣal* (ringkasan hasil kajian).
8) *Ḥall-i Musykilāt al-Isyārāt* (pemecahan masalah tanda/petunjuk).

c. Di bidang etika, meliputi:[96]
1) *Akhlāq-i Naṣirī* (etika nasirian).
2) *Auṣaf al-Asyrāf* (sifat-sifat mulia).
3) *Ādāb al-Muta`allimīn* (etika para penuntut ilmu).

d. Di bidang teologi/dogma, meliputi:[97]
1) *Tajrīd al-`Aqā'id* (akidah Islam menurut Syi`ah Dua Belas).
2) *Qawā`id al-`Aqā'id* (prinsip-prinsip akidah).
3) *Risālah-i I`tiqādāt* (risalah tentang keyakinan/kepercayaan).

e. Dalam bidang astronomi, adalah:[98]
1) *Al-Mutawassiṭāt Bain al-Handasah wa al-Hai'ah* (penyeimbang antara geometri dan astronomi).
2) *Zubdāt al-Hai'ah* (yang terbaik dari astronomi).
3) *Al-Taḥṣīl fī an-Nujūm* (koleksi dalam ilmu perbintangan).
4) *Tahżīr al-Mājistī* (peringatan bagi orang yang meneliti).
5) *Kitāb al-Tażkirah fī al-`Ilm al-Hai'ah* (memoar astronomi).
6) *Mukhtaṣār fī al`Ilm at-Tanjīm wa Ma`rifāt at-Taqwīm* (ringkasan astrologi dan penanggalan).
7) *Kitāb al-Bari fī `Ulūm at-Taqwīm wa Ḥarakāt al-Āfāk wa Aḥkām an-Nujūm* (buku terunggul tentang almanak, gerak bintang-bintang dan hukum-hukum astrologi).
8) *Zij-i-Ilkhanī* (katalog astronomi penguasa Ilkhanid).[99]

f. Di bidang aritmatika, geometri, dan trigonometri adalah:[100]

---

[96]*Ibid.*
[97]*Ibid.*
[98]Supriadi, *Pengantar*, h. 250.
[99]Khan, *100 Muslim*, h. 557.
[100]Supriadi, *Pengantar*, h. 250.

1) *Al-Mukhtaṣār bi Jamī` al-Ḥisāb bi at-Takht wa at-Turāb* (ikhtisar dari seluruh perhitungan dengan tabel dan bumi).
2) *Al-Jabr wa al-Muqābalah* (risalah tentang aljabar).
3) *Qawā`īd al-Handasah* (kaidah ilmu ukur/geometri).
4) *Taḥrīr al-Uṣūl* (risalah kaidah-kaidah).
5) *Kitāb Syakl al-Qatta'* (bentuk sektor, risalah tentang kuadrilateral).

g. Di bidang optik adalah:[101]
   1) *Taḥrīr Kitāb al-Manāẓīr* (analisis kitab ilmu optik).
   2) *Mabāhiṡ fī in `Ikās al-Syi`ārāt wa in `Iṭāfihā* (penelitian tentang refleksi dan defleksi sinar-sinar).

h. Di bidang seni (syair), ia juga mampu menghasilkan karya yang diabadikan dalam bukunya yang berjudul *Kitāb fī `ilm al-Mūsīqā* (kitab ilmu musik) dan *Kanz at-Tuhāf* (mutiara terpendam).[102]

i. Karya di bidang medikal adalah kitab *al-Bāb Bāhiyah fī at-Tarākīb as-Sulṭāniyyah* (buku tentang cara diet, peraturan-peraturan kesehatan, dan hubungan seksual.[103]

Beberapa pikiran lainnya tentang kajian perbandingan dan pembagiannya. Aṭ-Ṭūsī dengan jelas menyatakan bahwa setiap perbandingan suatu besaran, apakah sepadan atau tidak, dapat dikatakan sebagai sebuah bilangan, suatu pernyataan Newton yang membantu menegaskannya kembali ke dalam *Universal Arithmatic* pada tahun 1707.[104]

4. *Kitāb Ādāb al-Muta`allimīn*

Ini adalah salah satu risalah yang telah ditulis oleh Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī. Judul risālah ini adalah *Kitāb Ādāb al-Muta`allimīn* (etika para penuntut ilmu). Aṭ-Ṭūsī memulai risalah ini dengan memuji Allah swt. dan bersyukur atas segala nikmat-Nya, serta berselawat kepada para nabi-Nya.

---

[101]*Ibid.*, h. 251.
[102]*Ibid.*
[103]*Ibid.*
[104]*Ibid.*

Risalah ini terbit dan dituliskan dalam bahasa Arab di perpustakaan Universitas Kairo (*Jāmi`ah al-Qāhirah)*, sebanyak 35 lembar. Ditulis dengan menggunakan khat *an-naskh al-masykûl.* Banyak kata-katanya yang diterjemahkan atau dijelaskan dengan bahasa Persia dan masih terlihat belum sempurna dalam bahasa yang digunakannya. Masih banyak terdapat kesalahan dalam *syakl* ataupun hurufnya. Hal itu karena, risalah tersebut sebenarnya adalah berbahasa Persia yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.[105]

Pada bagian pendahuluan *Ādāb al-Muta`allimīn* Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mengungkapkan bahwa motivasi penulisan risalah tersebut didorong oleh pengamatannya terhadap para penuntut ilmu di zamannya. Banyak orang yang menuntut ilmu, namun tidak mudah bagi mereka mendapatkannya, meskipun mereka telah berusaha. Ada pula orang-orang yang sudah mendapatkan ilmu, namun mereka terhalang dari kemanfaatan ilmu dan buahnya. Hal tersebut disebabkan pada umumnya, mereka salah jalan, yakni metode belajarnya. Mereka meninggalkan berbagai macam syarat yang harus dipenuhi dalam menuntut ilmu dan siapa saja yang salah jalan pasti tersesat dan gagal tujuannya. Oleh karena itu dengan motivasi tersebut beliau ingin memberikan penjelasan tentang metode belajar yang disajikan secara ringkas sebagaimana yang telah beliau baca dalam buku-buku dan ia dengar dari para guru, melalui sebuah risalah yang berjudul *Ādāb al-Muta`allimīn*.[106]

Pembahasan risalah tersebut terdiri dari dua belas bagian, yaitu:[107]

a. Bagian I : Hakikat ilmu dan keutamaannya.
b. Bagian II : Niat.
c. Bagian III: Memilih ilmu, guru, teman dan konsistensi.
d. Bagian IV: Kesungguhan, ketekunan dan cita-cita.
e. Bagian V: Permulaan, ukuran dan sistematika belajar.
f. Bagian VI: Tawakal.
g. Bagian VII: Waktu produktif.
h. Bagian VIII: Kasih sayang dan nasihat.

---

[105]Al-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb,* h. 269.
[106] *Ibid.*, h.273.
[107]*Ibid.,* h. 269-270

i. Bagian IX: Mengambil manfaat.
j. Bagian X: Warak dalam belajar.
k. Bagian XI: Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan hal-hal yang menyebabkan lupa.
l. Bagian XII: Hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki, hal-hal yang dapat memanjangkan dan memendekkan umur.

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam risalah ini menyampaikan bahwa orang-orang yang tidak memahami metode dan tidak memperhatikan syarat-syarat dalam menuntut ilmu, maka tidak akan mudah baginya memperoleh ilmu itu dan merasakan manfaat dari ilmu itu walaupun mereka telah berusaha dengan bersungguh-sungguh.[108]

Dia menjelaskan maksud dari ilmu, kemudian membicarakan tentang kewajiban-kewajiban yang harus diperhatikan dalam memilih guru, memilih teman belajar dan konsisten dalam memilih mata pelajaran yang dipelajari. Dia juga menjelaskan tentang adab-adab dalam belajar, ia menyebutkan bahwa tidak boleh duduk terlalu dekat dari guru karena dengan begitu akan lebih memuliakan guru.[109]

Aṭ-Ṭūsī menyampaikan dan menjelaskan kata-kata hikmah *man jadda wajada* (barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia mendapat), seorang penuntut ilmu harus selalu menjaga kesungguhan dan ketekunannya dan berpikir sebelum berbicara. Ia juga menyampaikan bahwa ulama-ulama pada masa awal Islam, mereka mempelajari huruf, kemudian ilmu sehingga mereka tidak tamak akan harta. Maka hendaklah seorang yang menuntut ilmu dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, terutama masa mudanya.[110]

F. Kajian Terdahulu

Sebagaimana pendidikan secara umum, pendidikan Islam sudah banyak diteliti orang. Begitu juga tentang karya-karya ilmuwan muslim, ditemukan beberapa tulisan antara lain:

[108]*Ibid.*
[109]*Ibid.*
[110]*Ibid.*

1. Buku karya Zainuddin dkk, dengan judul *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazālī.* Buku ini diterbitkan tahun 1991 oleh P.T. Bumi Aksara Jakarta. Buku ini mengungkapkan pemikiran Imam al-Gazālī tentang kemuliaan ilmu, kemuliaan menuntut ilmu dan kemuliaan mengajar, di dalamnya juga termuat tentang etika, tugas dan kewajiban para penuntut ilmu dan lain-lain.
2. Skripsi berjudul *Etika Murid Terhadap Guru (Analisis Kitab Ta'līm al-Muta'allim karangan Syekh az-Zarnūjī)*, karya Anisa Nandya, mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga tahun 2013, yang menghasilkan bahwa etika murid dalam mencari ilmu antara lain: sebelum memulai belajar, murid terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk, dengan belajar murid hendaknya mengisi jiwanya dengan *faḍīlah*, bersedia mencari ilmu, jangan sering menukar guru, berpikir panjang sebelum bertindak mengganti guru, hendaklah menghormati guru, jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, bersungguh-sungguh dan tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja, menjelang subuh, hendaklah terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya, jiwa saling mencintai, dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antara murid.
3. Buku karya Hasan Asari yang berjudul *Etika Akademis Dalam Islam Studi tentang Kitab Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā`ah*. Buku ini diterbitkan tahun 2008 oleh Tiara Wacana, Yogyakarta. Buku ini mengungkapkan tentang sejarah kode etik kaum akademis, biografi singkat Ibn Jamā`ah dan karyanya yang berjudul *Taẓkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim wa al-Muta`allim* yang berisi tentang, kode etik ilmuwan, murid dan hal lain yang terkait dengan etika akademis. Selain itu, dalam buku ini juga dijelaskan tentang pengaruh pemikiran Ibn Jamā`ah dalam pendidikan Islam.